

## **Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik**

**Rochgiyanti<sup>1</sup>, Miftahuddin<sup>2</sup>, Heri Susanto<sup>3</sup>, Fathurrahman<sup>4</sup>, Meli Hadijah<sup>5</sup>**

<sup>1,3,5</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2,4</sup>Program Studi S-2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [yantiunlam87@ulm.ac.id](mailto:yantiunlam87@ulm.ac.id)<sup>1</sup>, [miftahuddin@uny.ac.id](mailto:miftahuddin@uny.ac.id)<sup>2</sup>, [iniherisusanto@ulm.ac.id](mailto:iniherisusanto@ulm.ac.id)<sup>3</sup>,

[fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id](mailto:fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id)<sup>4</sup>, [melikhadijah123@gmail.com](mailto:melikhadijah123@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

*Urang Banjar* terkenal sebagai orang yang suka merantau. Merantau dalam istilah *Urang Banjar* dikenal dengan sebutan *madam*. *Madam* dilakukan *Urang Banjar* dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. *Madam* sudah menjadi budaya bagi *Urang Banjar*, sehingga *Urang Banjar* mudah dijumpai diberbagai wilayah yang ada di Indonesia termasuk di Kelurahan Kuala Pembuang I. *Urang Banjar* berani melakukan *madam* tentu ada penyebabnya. Fenomena *madam Urang Banjar* ke Kelurahan Kuala Pembuang I menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti dan dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya *madam* dan bagaimana kehidupan sosial *Urang Banjar* di Kelurahan Kuala Pembuang I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu *Urang Banjar* dengan lokasi penelitian di Kelurahan Kuala Pembuang I, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan observasi. Kemudian analisis data menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang membuat *Urang Banjar madam* ke Kelurahan Kuala Pembuang I. Pertama, faktor pendorong dikarenakan berkurangnya sumber daya alam dan menyempitnya lapangan pekerjaan serta susahny dalam mengembangkan karir di tempat asal. Kedua, faktor penarik dikarenakan banyaknya lowongan pekerjaan di perusahaan kayu saat itu dan adanya hubungan kekeluargaan. Kehidupan sosial *Urang Banjar* di Kelurahan Kuala Pembuang terjalin dengan baik dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan ketika ada acara dari suku lain *Urang Banjar* senantiasa membantu. Selain itu, *Urang Banjar* selama berada di Kelurahan Kuala Pembuang I mempunyai sikap toleransi yang besar terhadap sesama, terutama dalam hal agama.

**Kata Kunci:** *Madam, Urang Banjar, Kehidupan Sosial.*

### **Abstract**

*Urang Banjar* is famous as a person who likes to wander. Migrating in terms of *Urang Banjar* is known as *madam*. *Madam* was carried out by *Urang Banjar* in order to meet the needs of a better life. *Madam* has become a culture for *Urang Banjar*, so *Urang Banjar* is easy to find in various areas in Indonesia, including in Kuala Pembuang I Village. *Urang Banjar* dares to do *madam*, of course there is a reason. The phenomenon *madam Urang Banjar* to Kelurahan Kuala Pembuang I is a very interesting topic to be researched and discussed. This study aims to analyze what factors are behind the occurrence of *madam* and how the social life of *Urang Banjar* in Kelurahan Kuala Pembuang I. The method used in this study used a descriptive qualitative approach. The research subject is *Urang Banjar* with the research location in Kuala Pembuang I Village, Seruyan Regency, Central Kalimantan. Data collection techniques were obtained from interviews and observations. Then data analysis using Milles and Huberman models. The results of the study indicate that there are two factors that made *Urang Banjar madam* to Kuala Pembuang I Village. First, the driving factor was due to the reduction in natural resources and the narrowing of employment opportunities and the difficulty in developing a career in the place of origin. Second, the pull factor was due to the large number of job vacancies in the timber company at that time and the existence of family relationships. The social life of *Urang Banjar* in the Kuala Pembuang Village is well established with the surrounding community, this is because when there are events from other tribes, *Urang Banjar* always helps. In addition, *Urang Banjar* while in Kuala Pembuang I Village had a great tolerance towards others, especially in matters of religion.

**Keywords:** *Madam, Urang Banjar, Social Life.*

## PENDAHULUAN

Perubahan menjadi lebih baik dalam kehidupan umumnya diinginkan oleh setiap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Konsep merantau bagi masyarakat tentunya sudah tidak asing lagi. Bagi masyarakat Indonesia merantau diartikan sama dengan konsep migrasi yang berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Terdapat banyak suku di Indonesia yang terkenal merantau ke berbagai daerah bahkan luar negeri diantaranya seperti suku Batak, Madura, Banjar, Jawa, Bugis, dan Minangkabau.

*Urang* (orang) Banjar merupakan identitas untuk penduduk yang terpusat berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Sejarah mencatat bahwa *Urang* Banjar sudah lama melakukan migrasi dan menetap pada sebagian wilayah yang ada di Nusantara (nama sebelum Indonesia) (Jailani & Nurhasanah, 2018). Dalam bahasa Banjar migrasi atau merantau diistilahkan dengan *madam*. *Madam* merupakan perpindahan suatu individu atau kelompok ke tempat lain yang ada pada kalangan *Urang* Banjar seperti halnya tradisi merantau yang ada pada kalangan suku Minang (Sumatera Barat) dan suku lainnya yang ada di Indonesia.

Menurut Faisal (2016) *Urang* Banjar mempunyai etos kerja kuat yang didapatnya secara genetik. Ia juga menambahkan bahwa pekerjaan apapun bagi *Urang* Banjar tidak ada yang dianggap memberatkan, hina atau kurang menguntungkan selama kegiatan tersebut tidak dianggap maksiat, maka hasilnya halal dan diridhai Allah SWT. Abdullah (1988) menambahkan bahwa *Urang* Banjar mudah beradaptasi dalam kehidupan ekonomi seperti orang Minangkabau dan Aceh. Namun disayangkan, di kalangan pemuda Banjar *madam* sudah mulai berkurang, bahkan mereka lebih suka berada di Banua daripada *madam* (Sahriansyah, 2015).

Terdapat banyak penelitian yang dilakukan terkait *madam*-nya *Urang* Banjar ke berbagai daerah bahkan ada yang sampai membuat perkampungan khusus *Urang* Banjar di daerahnya tersebut. Penelitian Asmawi et al (2010) mengatakan bahwa *Urang* Banjar *madam* dan tinggal di Sengarang, Parit Jabung, Parit Raja, Yong Peng, dan Sri Gading berada pada kawasan Batu Pahat (Johor). Selain itu, ia juga menambahkan bahwa di Pontian, Pekan Nanas, dan Mensing terdapat pula perkampungan *Urang* Banjar. Jalihani & Nurhasanah (2018) mengatakan bahwa *Urang* Banjar banyak *madam* ke pulau Sumatera tepatnya di daerah Kuala Tungkal dan menetap disana. Hasan (2014) menambahkan pula bahwa *Urang* Banjar *madam* sampai ke daerah Timur Tengah, hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi hajat untuk ibadah ke tanah suci (Mekkah). Sejak dulu *Urang* Banjar dikenal sebagai sentra yang menguasai perdagangan di pelbagai pelosok daerah, seperti Kuala Pambuang, Pangkalan Bun, Muara Teweh, Sampit, dan sebagainya (Arbaik, 2004).

Setiap orang yang *madam* memiliki tujuan yang mewakili keinginannya. Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan ekonomi, *madam* dapat diartikan sebagai pembangunan manusia untuk perbaikan sosial dan ekonomi yang lebih baik. *Urang* Banjar banyak melakukan *madam* di daerah Kuala Pambuang I. Kuala Pambuang I merupakan nama kelurahan yang terletak di Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. *Madam*-nya *Urang* Banjar di daerah tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidup, mencari nafkah dan ketenangan hidup lahir dan batin. Menariknya masyarakat yang berada di Kelurahan Kuala Pambuang I didominasi oleh *Urang* Banjar, seperti yang nampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Jumlah Pendudukan Berdasarkan Etnis/Suku**

| No            | Nama Etnis | Jumlah Jiwa  |
|---------------|------------|--------------|
| 1             | Banjar     | 3.312        |
| 2             | Jawa       | 1.641        |
| 3             | Dayak      | 783          |
| 4             | Bugis      | 933          |
| 5             | Madura     | 596          |
| 6             | Batak      | 88           |
| 7             | Melayu     | 74           |
| 8             | Sunda      | 52           |
| <b>Jumlah</b> |            | <b>6.696</b> |

Sumber: Kelurahan Kuala Pambuang I 2009

Jika dilihat dari tabel di atas, maka terlihat jelas bahwa penduduk yang banyak berada di Kelurahan Kuala Pambuang I adalah *Urang* Banjar. Penelitian yang dilakukan oleh Hadijah (2021) mengatakan bahwa *Urang* Banjar mulai berdatangan di Kelurahan Kuala Pambuang I pada tahun 1990. Kebanyakan *Urang* Banjar yang

berada di Kelurahan Kuala Pembuang I bekerja sebagai pedagang baik pria maupun perempuan. Selain itu, kekerabatan antar sesama *Urang Banjar* di Kuala Pembuang sangat kuat. Sistem berdagang *Urang Banjar* memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri saat melakukan transaksi jual beli. Pada saat melakukan proses transaksi jual beli terdapat istilah yaitu *juallah* (dijual) yang dikatakan oleh penjual dan *tukarlah* (ditukar) yang diucapkan oleh pembeli. Hal tersebut merupakan adab jual beli yang sering diterapkan oleh *Urang Banjar* sesuai dengan hukum Islam yang merupakan akad jual beli. Berdasarkan hal demikian, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor *Urang Banjar Madam* di Kelurahan Kuala Pembuang I dan kehidupan sosial *Urang Banjar* di Kelurahan Kuala Pembuang I.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Rukajat (2018) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang spesifik, faktual dan akurat terkait dengan bukti-bukti yang ada, dan hubungan antara peristiwa yang diteliti. Wekke et al (2019) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif mempunyai ciri utama seperti peneliti terlibat langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, mengamati fenomena, variabel tidak dimanipulasi, dan observasi dilakukan dengan menitikberatkan pada observasi ilmiah.

Subjek peneliti dalam penelitian ini *Urang Banjar*. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kuala Pembuang I, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara tidak langsung yang mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian yang diselidiki seperti kehidupan *Urang Banjar* yang berada di Kelurahan Kuala Pembuang I berupa tempat tinggal dan toko dagangan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai alasan *Urang Banjar madam* di Kelurahan Kuala Pembuang I. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) panyajian data, dan 4) penarik kesimpulan (Ilyas, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mendasari *Urang Banjar* berani *madam* dari daerahnya ke daerah lain. Akan tetapi, pada dasarnya tujuan mereka tetap sama yakni ingin mempunyai kehidupan yang lebih. Selain itu, *Urang Banjar* berpandangan bahwa daerah yang menjadi tujuan *madam* bisa membuat kaya dan hidupnya bermakna karena adanya rezeki yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka. Hal inilah yang kemudian membuat *Urang Banjar* berani melakukan *madam* ke daerah lain.

### Faktor *Urang Banjar Madam* di Kelurahan Kuala Pembuang I

Badaruddin & Yaacob (2020) mengatakan bahwa *madam*-nya *Urang Banjar* dengan orang Minang berbeda, jika orang Minang tidak berhasrat tinggal secara menetap di tanah rantau, sedangkan *Urang Banjar* cenderung menetap. Hal ini senada dengan *Urang Banjar* yang *madam* di Kelurahan Kuala Pembuang I, dimana mereka menetap disana. *Urang Banjar* yang berada di Kelurahan Kuala Pembuang I berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan Selatan, tetapi mayoritas berasal dari Kota Banjarmasin dan Hulu Sungai. Terdapat faktor pendorong dan penarik *Urang Banjar* melakukan *madam* di Kelurahan Kuala Pembuang I, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang menyebabkan seseorang ingin meninggalkan daerah tempat tinggalnya. Faktor-faktor inilah yang menjadi alasan seseorang berpindah dari satu tempat ketempat lain, karena membuat orang tidak nyaman tinggal di daerah asalnya dan mendorong mereka untuk mencari tempat tinggal baru. Faktor pendorong yang menyebabkan *Urang Banjar madam* yakni karena semakin berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya lapangan pekerjaan dan susahny dalam mengembangkan karir di tempat asal. Beberapa faktor tersebut tidak bisa lepas dari faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi dan pendidikan.

##### a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan adanya proses *madam* (Susanto et al, 2021). Faktor tersebut yang paling dominan mempengaruhi seseorang untuk *madam*, dikarenakan susahny mencari penghasilan di daerah asal. Faktor ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian.

Sebagian besar *Urang* Banjar yang berada di Kelurahan Kuala Pembuang I menjadi pedagang, akan tetapi ada juga yang menjadi wiraswasta serta menjadi ibu rumah tangga.

Tekanan ekonomi dan tekanan sosial kultural yang dialami oleh *Urang* Banjar juga mempengaruhi dalam menentukan tujuan dan pilihan jenis pekerjaan di daerah rantau. Oleh karena itu, *Urang* Banjar melakukan *madam* ke daerah lain, guna menunjang kehidupan yang lebih makmur dalam memenuhi kebutuhan hidup kedepannya.

Hal yang membuat *Urang* Banjar termotivasi untuk melakukan *madam* di Kelurahan Kuala Pembuang I yakni adanya lowongan pekerjaan dan lahan yang masih luas, sehingga bisa membangun usaha ditempat yang baru. Pada sekitar tahun 1990-an *Urang* Banjar mengetahui bahwa di daerah Kalimantan Tengah khususnya Kelurahan Kuala Pembuang I masih tersedia lapangan pekerjaan yang cukup banyak. Pekerjaan yang tersedia adalah pekerjaan di perusahaan kayu. Adanya pekerjaan tersebut telah mendorong *Urang* Banjar untuk berusaha mengubah nasib dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

*Urang* Banjar pertama kali ke Kelurahan Kuala Pembuang I bermodal tenaga dan otot-otot tubuh. Artinya saat itu *Urang* Banjar hanya sebagai buruh di perusahaan yang berada di Kuala Pembuang I. Namun, lambat laun membuka usaha seperti berdagang, menjadi guru honorer, dan lain sebagainya. Hal inilah akhirnya membuat mereka masih menetap di Kelurahan Kuala Pembuang I karena sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mencukupi kebutuhan pokoknya. Dengan demikian, maka perekonomian mereka telah berubah menjadi lebih baik dan hidup lebih layak.

#### b. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian paling penting dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan akhirnya membuat *Urang* Banjar saat itu untuk *madam* ke Kelurahan Kuala Pembuang I. Hal ini dikarenakan pada saat itu, selama berada di daerah asal perekonomian mereka tidak mendukung dalam artian kurang baik. Sehingga tidak bisa memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya. *Urang* Banjar menyadari bahwa pendidikan sangat penting dalam perkembangan diri anak-anaknya. Oleh sebab itu, *Urang* Banjar memutuskan *madam* ke Kelurahan Kuala Pembuang I untuk mendapatkan pekerjaan. Selama berada di Kelurahan Kuala Pembuang I *Urang* Banjar mampu meningkatkan penghasilan sehingga mereka bisa memberikan pendidikan yang lebih tinggi pada anak-anaknya. Bagi *Urang* Banjar sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen dan pemberian ilmu yang lebih baik. Dengan demikian, *Urang* Banjar tidak hanya mengutamakan ekonomi saat *madam*, melainkan mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya bahkan pendidikan dinomorsatukan oleh *Urang* Banjar.

## 2. Faktor Penarik

Faktor penarik merupakan faktor yang menyebabkan seseorang ingin pindah ke suatu tempat. Faktor penarik itulah yang membuat tempat itu terlihat menarik sehingga orang mau pindah. Berikut faktor penarik yang membuat *Urang* Banjar untuk *madam* ke Kelurahan Kuala Pembuang I:

#### a. Kesempatan Kerja

Menurut Situmorang (Kindangan dan Tumiwa, 2015) kesempatan kerja merupakan indikator penting perekonomian. Kesempatan kerja yang luas telah mengurangi jumlah pengangguran dan peningkatan produktivitas penduduk, meningkatkan produksi dan pendapatan nasional. Kesempatan kerja dapat diciptakan apabila terjadi permintaan tenaga kerja di suatu perusahaan, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki oleh setiap orang maupun pendapatan yang akan dihasilkan. Kesempatan kerja dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam bidang ekonomi.

Adanya kehidupan ekonomi yang lebih menjanjikan mendorong *Urang* Banjar untuk bekerja ke daerah lain. Kesempatan kerja untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di daerah yang dituju merupakan faktor penarik bagi *Urang* Banjar melakukan *madam*. *Urang* Banjar *madam* ke Kelurahan Kuala Pembuang I dalam rangka mengubah nasib dan mencari pekerjaan. Pada tahun 1990-an di Kelurahan Kuala Pembuang sedang marak-maraknya lowongan pekerjaan sebagai karyawan pada perusahaan kayu. Oleh karena itu, perusahaan banyak menarik karyawan dari berbagai daerah, termasuk *Urang* Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.



**Gambar 1. Titik Lokasi Perusahaan Kayu**

Gambar di atas merupakan gambar lokasi perusahaan kayu didirikan. Selain itu, gambar tersebut menjadi akses bagi *Urang* Banjar dalam menuju ke perusahaan kayu. Akan tetapi perusahaan itu tutup dan telah berubah menjadi hutan yang rimbun. Oleh karena itu, tidak ada lagi peninggalan berupa bangunan ataupun jalan menuju perusahaan karena semuanya sudah tertutup.

*Urang* Banjar akan melakukan apa saja untuk mendapatkan pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut halal. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. *Urang* Banjar terkenal sebagai pedagang (Anggraeni, 2020; Iqbal, 2021; Noor & Sayyidati, 2018). Apapun bisa mereka jual karena memang sudah terbiasa hidup di lingkungan pasar. Akibatnya, *Urang* Banjar menjadi salah satu kelompok yang paling terkenal sebagai pedagang.

Guna menunjang kebutuhan hidupnya, setiap *Urang* Banjar pasti memiliki mata pencaharian utama. Karena keterbatasan keahlian dan kemampuan, *Urang* Banjar awalnya banyak memilih untuk bekerja di perusahaan kayu. Hal ini dikarenakan saat itu hutan masih banyak dan pohon-pohon besar masih ada, sehingga pekerjaan yang sangat populer adalah perusahaan kayu. Namun, lambat laun *Urang* Banjar kemudian beralih menjadi pedagang dikarenakan perusahaan kayu-nya tutup.



**Gambar 2. *Urang* Banjar Berdagang**

#### b. Hubungan Kekeluargaan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam kelompok. Hidup bersama dan bermasyarakat sangat penting bagi manusia, karena hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia itu sendiri. Bagi *Urang* Banjar yang *madam*, selain adanya kesempatan kerja dan jenis mata pencaharian, keputusan mereka menetap di tempat perantauan adalah karena adanya hubungan keluarga yang telah menetap di daerah tujuan.

Hubungan kekeluargaan ini semakin dipererat lagi dengan adanya hubungan perkawinan. Hal ini disebabkan karena *Urang* Banjar mempunyai anggapan bahwa dengan status perkawinan yang sudah menikah, mereka mempunyai tanggungan terhadap keluarganya sehingga terdapat ikatan kekeluargaan atau kekerabatan dengan orang-orang yang disayangi di daerah yang mereka datang. Akibatnya hubungan kekeluargaan antara masyarakat setempat dan masyarakat Banjar semakin erat. Hal ini senada dengan hasil penelitian Harahap (2019) yang mengatakan bahwa ikatan kekeluargaan yang terjadi antara

kedua mempelai dapat meningkatkan hubungan yang baik sehingga menetap ditempat perantauan.

### **Kehidupan Sosial *Urang Banjar* di Kelurahan Kuala Pembuang I**

Kehidupan sosial merupakan hubungan antar makhluk sosial yang ada di suatu wilayah tertentu. Kehidupan sosial bisa berupa interaksi dan proses pembentukan individu atau kelompok sebagai makhluk sosial. Dengan melakukan sebuah interaksi sosial, manusia menjalin komunikasi yang akan membentuk sebuah lingkungan sosial.

*Urang Banjar* selama berada di Kelurahan Kuala Pembuang I melakukan beberapa kegiatan sosial yang dilakukan di tempat tinggal mereka sebelumnya. Adapun kehidupan sosial yang dilakukannya sebagai berikut:

#### **1. Gotong Royong**

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang memiliki ikatan antara individu dengan individu lainnya sehingga menghasilkan interaksi sosial. Hal tersebut dapat menjalani ikatan yang baik antara sesama masyarakat, seperti yang bisa dilihat pada *Urang Banjar* yang melakukan *madam* ke Kelurahan Kuala Pembuang I. Mereka membangun solidaritas antar sesama melalui kegiatan gotong royong. Adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan *Urang Banjar* dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dengan warga sekitar yang berada di Kelurahan Kuala Pembuang I. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo (2018) bahwa kegiatan gotong royong secara tidak langsung membangun modal sosial dalam masyarakat.

Salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan ialah kerja bakti. Kerja bakti di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dikenal dengan istilah *bahaandipan* dan *baarian* atau *marambai* (Arijadi et al, 2011). Kebiasaan Kerja bakti yang dilakukan *Urang Banjar* ditempat asalnya, terbawa sampai di Kelurahan Kuala Pembuang I. Kerja bakti yang dilakukan tidak terlepas dari rasa empati dan ingin membantu sesama. Bentuk kegiatan yang biasa dilakukan seperti acara hajatan, pernikahan, atau yang lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh *Urang Banjar* yang ada di Kelurahan Kuala Pembuang I.

#### **2. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap yang masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia untuk mejalin silaturahmi terhadap sesama. Secara umum istilah toleransi mengacu kepada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan (Casram, 2016). Toleransi sendiri merupakan kondisi sosial masyarakat dalam bentuk interaksi sosial. *Urang Banjar* memiliki sikap toleransi yang sangat besar terhadap sesama, terutama dalam hal agama. Hal ini senada dengan hasil penelitian Kiptiah (2016) yang mengatakan bahwa *Urang Banjar* dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai sikap toleransi yang tinggi dimana mereka menghormati agama dan kepercayaan orang lain yang diwujudkan dengan kebebasan melaksanakan ajaran dan agama masing-masing.

Selain hal agama, *Urang Banjar* yang berada di Kelurahan Kuala Pembuang I dalam berteman tidak memilih dan tidak memandang berasal dari mana orang tersebut. *Urang Banjar* juga saling tolong-menolong antar warga ketika melaksanakan hari besar. Oleh karena itu, *Urang Banjar* ketika *madam* ke daerah lain tidak menimbulkan masalah, hal ini dikarenakan mereka saling bertoleransi terhadap masyarakat setempat.

Teori migrasi yang dikemukakan oleh Todaro (1998) mengatakan bahwa perpindahan yang dilakukan oleh penduduk ke suatu daerah didasari oleh keinginannya untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimum. Hasil dari penelitian jika dikaitkan dengan teori ini, maka selaras. Alasannya dikarenakan *Urang Banjar* berani melakukan *Madam* dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *Urang Banjar* yang sudah menetap di Kelurahan Kuala Pembuang I dengan ekonomi yang baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Monalisa et al (2013) yang mengatakan bahwa faktor yang kemudian membuat orang berpindah ke suatu tempat dikarenakan adanya faktor ekonomi dan lapangan pekerjaan.

### **SIMPULAN**

*Madam* telah menjadi bagian dari identitas *Urang Banjar*, bahkan *madam* sudah dilakukan sejak Indonesia masih dikenal sebagai Nusantara. *Urang Banjar* merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dikenal dengan etos kerjanya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semangat dalam meningkatkan taraf hidup yang jauh lebih baik menjadi dasar terjadinya *madam* di kalangan *Urang Banjar*. Setiap hal yang dilakukan oleh seseorang atau bahkan kelompok sosial selalu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Terdapat dua faktor yang menjadi alasan *Urang Banjar* melakukan *madam* ke berbagai wilayah, salah satunya ke Kelurahan Kuala

Pembuang I. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong *Urang Banjar* melakukan *madam* disebabkan semakin berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya lapangan pekerjaan dan susahnyanya dalam mengembangkan karir di tempat asal. Faktor pendorong *Urang Banjar* berani melakukan *madam* disebabkan banyak kesempatan kerja saat itu dibandingkan di daerah asal. Saat itu, perusahaan kayu sedang marak-maraknya mencari tenaga kerja sehingga membuat *Urang Banjar* berani *madam*. Namun, lambat laun perusahaan kayu tersebut tutup sehingga membuat *Urang Banjar* kemudian beralih menjadi pedagang dengan membuka sebuah usaha. Selain jadi pedagang, *Urang Banjar* juga ada yang menjadi guru honorer, penjahit, dan lain-lain. Hubungan kekeluargaan antar *Urang Banjar* dengan masyarakat sekitar juga menjadi faktor penarik *Urang Banjar madam*. Meskipun harus hidup dan menetap serta berdampingan dengan berbagai suku lainnya dan juga penduduk asli, tidak membuat kehidupan sosial antara *Urang Banjar* yang *madam* dengan masyarakat lainnya buruk. Justru kehidupan sosial yang terjalin di Kelurahan Kuala Pembuang I ini dibingkai dalam hubungan yang harmonis, penuh toleransi dan sikap gotong royong antar masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1988). *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Anggraeni, L. (2020). *Dinamika ekonomi dan perdagangan orang banjar pada masa kerajaan banjar (studi kasus sejarah ekonomi kerajaan banjar perspektif sejarah pemikiran ekonomi syariah)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari).
- Arbain, T. (2004). *STRATEGI ADAPTASI MIGRASI BANJAR DI PALANGKA RAYA PASCA KONFLIK DI DAYAK-MADURA KALIMANTAN TENGAH*. Universitas Gadjah Mada.
- Arijadi, A., et al. (2011). *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar*. Kalimantan Selatan.
- Asmawi, M. N., & Basri, G. (2010). Sejarah Penghijrahan dan Pola Sosio-Budaya Masyarakat Banjar Johor. *Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin*, 4-7.
- Badruiddin, A. M., & Yaacob, N. H. (2020). Komuniti Banjar di Tanah Rantau: Ibadah haji sebagai satu dorongan tradisi Masyarakat Banjar 'Madam Ka Banua Urang'. *Perspektif Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 12(1), 39-52.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>.
- Iqbal, M. (2021). Sejarah Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, 1940-2019. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 85-101.
- Jailani, M. S., & Nurhasanah, N. (2018). Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(2), 249-276.
- Kindangen, P., & Tumiwa, J. (2015). Kewirausahaan dan kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 2(2), 85-101.
- Faisal, A. (2019). *Etika dagang Urang Banjar dalam perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Hadijah, M. (2021). *MADAM MASYARAKAT BANJAR KE KELURAHAN KUALA PEMBUANG I KECAMATAN SERUYAN HILIR KABUPATEN SERUYAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1990-2010*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Harahap, S. (2019). *Interaksi Migran Nias Di Desa Tor Sihayo Kabupaten Mandailing Natal*.
- Kiptiah, M. (2016). *Nilai Integrasi Sosial Untuk Menghindari Konflik Sosial (Studi Pada Masyarakat Banjarmasin)*.
- Monalisa, L., Bambang, B. S., & Erlina, L. (2013). Analisis Alasan Migrasi Masuk di Kota Muaradua Kabupaten Oku Selatan Setelah Pemekaran Wilayah. *Jurnal Kependudukan*, 1(1), 34-47.
- Navis, A. A. (1999). *Yang berjalan sepanjang jalan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Noor, Y., & Sayyidati, R. (2018). Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Haji Setta dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 210-224.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0(3), 95-102.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sahriansyah, S. (2015). *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2021). Migration and Adaptation of the Loksado Dayak Tribe (Historical Study of Dayak Loksado Community in Pelantingan Village). In *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 5-10). Atlantis Press.

Todaro, M.P. (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 2, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.